

**“MAKNA PEMANGGILAN DUA BELAS MURID
BAGI KONSTRUKSI KRISTOLOGI INJIL MARKUS ”
(EKSEGESE MARKUS 3:13-19)**

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana



Oleh:

CHARIS AGOHA

NIM: 01 06 2085

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2012

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan Judul:

**MAKNA PEMANGGILAN DUA BELAS MURID
BAGI KONSTRUKSI KRISTOLOGI INJIL MARKUS
(EKSEGESE MARKUS 3:13-19)**

Disusun Oleh

CHARIS AGOHA

NIM: 0106 2085

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
Pada tanggal 28 Mei 2012 dan dinyatakan LULUS

Dosen Pembimbing,

An. Ketua Program Studi S-1,

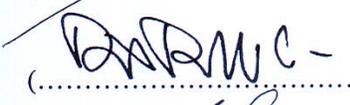

Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th.


Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th.

Dewan Penguji

1. Pdt. Drs. M.W. Wijanto, M.Th.
2. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M
3. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th.


(.....)


(.....)


(.....)

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Charis Agoha

NIM : 01 06 2085

Menyatakan bahwa skripsi berjudul

**“MAKNA PEMANGGILAN DUA BELAS MURID BAGI
KONSTRUKSI KRISTOLOGI INJIL MARKUS ”
(EKSEGESE MARKUS 3:13-19)**

Merupakan hasil karya otentik saya. Apabila kelak terbukti bahwa skripsi tersebut merupakan salinan dari karya orang lain, maka saya bersedia melepas gelar kesarjaan saya.

Demikian pernyataan saya yang dibuat dengan sesadar-sadarnya dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, Agustus 2012

Penulis,



Charis Agoha

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan Judul:

**Makna Pemanggilan Dua Belas Murid
bagi Konstruksi Kristologi Injil Markus**

(Eksegese Markus 3 :13-19)

Oleh :

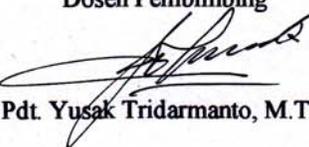
Charis Agoha

01.06.2085



Telah disetujui dan dinyatakan layak untuk diuji dalam pendadaran

Dosen Pembimbing


Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th.

KATA PENGANTAR

Skripsi ini disusun sedemikian rupa untuk turut memperlengkapi umat Kristiani agar terus melakukan pengenalan terhadap siapakah Yesus Kristus itu. Yesus sebagaimana yang diimani sebagai Kristus pun memiliki keunikan yang khas. Salah satunya adalah keunikan Yesus Mesias itu yang memanggil dua belas muridNya. Sebab, selaku Mesias, apalah artinya dua belas murid apabila Ia mampu menanggung beban pelayanan secara pribadi. Justru disitulah letak keunikan khas Yesus Sang Mesias itu. Ia memanggil dua belas murid seraya hendak memperkenalkan diriNya bahwa Dialah Mesias Hamba yang membutuhkan rekan kerja. Berdasarkan ketertarikan inilah, maka penyusun mampu menyelesaikan skripsi ini.

Namun segala proses penyelesaian skripsi ini patut penyusun sampaikan puji-pujian serta ucap syukur kepada Yesus Kristus yang telah senantiasa menyertai dan mengaruniakan berbagai kelancaran bagi penyusun. Semua itu boleh terlaksana oleh karena berkat yang mengalir dari Dia saja dan juga kesempatan kepada penyusun untuk belajar mengenai Yesus Sang Mesias Hamba yang menderita dan membutuhkan rekan kerja. Sebab, memang sejak awal penyusun melangkahkan kaki (tes wawancara) untuk menempuh pendidikan di Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana adalah atas dasar motivasi belajar mengenai Yesus Kristus. Oleh sebab itu penyusun pun merasa sangat bangga dan luar biasa untuk menjalani kesempatan seperti ini.

Penyusun juga mampu menyelesaikan skripsi ini bukan hanya oleh karena kemampuan sendiri saja melainkan juga atas dukungan dari berbagai pihak. Penyusun percaya bahwa Tuhan Yesus saja telah memanggil mereka untuk berada bersama dan mendukung penyusun. Sebab dengan rendah hati, penyusun merasa bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki dibalik kelebihan-kelebihan yang ada. Oleh karena itu penyusun menyediakan bagian yang khusus ini untuk mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapa dan Mama, yang selalu tak kenal waktu dan tak pernah lelah berusaha memberikan dukungan doa, dana, dan semangat kepada penyusun.
2. Saudara-saudari penyusun, Kak Deddy – Mbak Dhiyan dan Kak Iwan – Kak Beby, yang juga terus mengingatkan penyusun untuk cepat menyelesaikan

skripsi. Tidak lupa juga buat ponakanku, Vanya, yang dengan ‘celotehannya’: “Omo (om), cepat selesaikan lilicinya (skripsi) biar bisa main sama adek...”, kembali menyegarkan pikiran penyusun.

3. Kekasihku Tata Mira Dewi Istanti, yang senantiasa dengan setia mendukung penyusun untuk menyelesaikan skripsi ini. Begitu juga kepada orang tua, Adek dan keluarga besarnya yang turut memperhatikan dan mendukung penyusun.
4. Bapak Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th. sebagai pembimbing dalam penyusunan skripsi ini yang senantiasa sabar, bijaksana, senantiasa berupaya menggali dan memberikan pencerahan ide bagi penyusun.
5. Seluruh Dosen beserta Jajaran Staf Fakultas Teologi UKDW yang selama 6 tahun ini telah berbagi ilmu dan pengalaman hidup yang sangat bermanfaat,
6. Sahabat-sahabat penyusun dan teman-teman angkatan 2006

Serta banyak lagi teman-teman yang tidak dapat penyusun sebutkan satu per satu yang telah membantu, menyemangati dan bertukar ide sehingga skripsi ini bisa selesai. Sekali lagi penyusun mengucapkan terimakasih

Blunyah Rejo 677, September 2012

Charis Agoha



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas Akademik	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Abstrak	viii

BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Permasalahan	1
I.1. A. Peristiwa Paskah sebagai Titik Tolak Kristologi	1
I.1. B. Kristologi bukan Yesuologi	2
I.1. C. Kristologi dalam Perspektif Injil Markus	3
I.2. Pokok Permasalahan	7
I.3. Batasan Permasalahan	10
I.4. Pemilihan Judul	10
I.5. Tujuan Penyusunan	11
I.6. Metode Penelitian	11
I.7. Sistematika Penyusunan	11

BAB II KONSEP KRISTOLOGI INJIL MARKUS

II.1. Pengantar	13
II.2. Kristologi Markus di “Mata” Para Ahli	15
II.2.A. Siapakah Yesus dalam Injil Markus	15
II.2.B. Yesus sebagai Anak Allah	16

II.2.C. Yesus bergelar “Kristus” dalam Injil Markus	21
II.2.C.i. Mesias Raja dalam Tradisi Yahudi	21
II.2.C.ii. Mesias Raja dalam Injil Markus	23
II.2.C.iii. Kesimpulan Mesias Raja	26
II.2.D. Yesus sebagai Mesias Hamba dalam Gelar “Anak Manusia”	27
II.2.D.i. Jejak Mesias Hamba yang Menderita	28
II.2.D.ii. “AM” sebagai Mesias Hamba yang Menderita	30
II.2.D.iii. Misi Yesus sebagai Mesias Hamba yang Menderita	32
II.3. Kesimpulan Kristologi Markus	37
 BAB III MAKNA PANGGILAN DUA BELAS MURID BAGI KONSTRUKSI KRISTOLOGI INJIL MARKUS	
III.1. Pengantar	39
III.2. Makna Umum Pemanggilan Dua Belas Murid	40
III.3. Makna Pemanggilan Dua Belas Murid (Markus 3:13-19)	41
III.3.A. Pemanggilan di Puncak Gunung	41
III.3.B. Penetapan Dua Belas Murid oleh Yesus	49
III.3.C. Dua Belas Murid Yesus itu!	57
III.4. Kesimpulan Makna Pemanggilan Dua Belas Murid	61
 BAB IV KESIMPULAN DAN RELEVANSI	
IV.1. Kesimpulan	63
IV.2. Relevansi	65
 DAFTAR PUSTAKA	 69

ABSTRAK

Makna Pemanggilan Dua Belas Murid bagi Konstruksi Kristologi Injil Markus

(Eksegese Markus 3:13-19)

oleh : Charis Agoha (01062085)

Pemanggilan dua belas murid merupakan salah satu sarana oleh penulis Injil Markus untuk menampilkan rumusan Kristologi Yesus. Sebab, melalui pemanggilan dua belas murid, maka Injil Markus menampilkan rumusan Kristologi mengenai siapakah Yesus itu yang berbeda bahkan bertentangan dalam “kacamata” masyarakat Yahudi. Rumusan Kristologi yang justru menampilkan karakter kemesiasanNya yang berbeda, yakni Mesias yang menderita sekaligus membutuhkan rekan sekerja, bukannya sebagai Mesias Raja. Dengan demikian rekan sekerja inilah yang selanjutnya mengimplementasikan “buah karya” Mesias yang menderita melalui proyeksi karya mereka sendiri sehingga wajah kemesiasan Yesus pun tetap terus tergambar. Oleh sebab itu kisah mengenai pemanggilan dua belas murid dalam Injil Markus pun menjadi menarik ketika menampakkan fungsi yang “baru” seperti ini.

Kata kunci : Kristologi, Injil, Injil Markus, Pemanggilan Dua Belas Murid, *Partnership*, Mesias Hamba yang Menderita.

Lain-lain :

viii – 70 hal; 2012

32 (1964-2011)

Dosen Pembimbing : Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th.

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1. Latar Belakang Permasalahan

I. 1. A. Peristiwa Paskah sebagai Titik Tolak Kristologi

Yesus merupakan seorang tokoh yang hidup dan terlibat di dalam konteks masyarakat. Sebagai bagian dari konteks, kehidupan Yesus terkait erat bersama pihak lain. Keterkaitan tersebut menghasilkan pengalaman eksistensial masing-masing pribadi maupun komunal mengenai Dia yang berkarya. Dengan demikian pengalaman ketika bersama Yesus menjadi ungkapan-ungkapan iman masing-masing pribadi dalam perjumpaan satu dengan yang lainnya mengenai siapa Yesus bagi mereka. Adapun akibat dari karyaNya, Yesus menyandang gelar sebagai Kristus. Ungkapan iman semacam ini dikenal dengan ungkapan Kristologi.

Perkembangan ungkapan Kristologi merupakan upaya setiap pribadi untuk mengenal Yesus Kristus. Pengenalan terhadap Yesus secara pribadi berlangsung ketika orang Kristen purba hidup bersama-sama denganNya. Secara khusus, bagi para murid yang berhadapan muka dengan Yesus. Para murid adalah orang-orang terdekat dalam perjalanan kehidupan Yesus. Namun pengalaman mereka bersama Yesus nampaknya belum utuh, bahkan sebaliknya membingungkan mereka (bdk. Mk.6:52;8:21;9:5). Jadi, meski berada dekat dengan Yesus, para murid tetap mengalami kebingungan untuk sampai pada pengakuan bahwa benarlah Yesus, Sang Mesias itu.

Kebingungan dan ketidakmengertian itu berangsur-angsur memudar ketika Yesus “hilang” dari panggung sejarah. Para murid yang sejak semula bersamaNya mulai merumuskan dan menyebarluaskan pengalaman iman mereka secara pribadi mengenai siapakah Yesus Kristus itu.¹ Akhirnya, ketidakmengertian yang seringkali para murid alami menjadi mantap tatkala mereka mengalami *peristiwa paskah*. Melalui peristiwa paskah, para pengikut mengerti bahwa Allah “membenarkan” seluruh karya Yesus.

¹ Adapun penyiaran pengalaman bersama Yesus inilah yang akhirnya membentuk istilah Kristologi. Lih. C. Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi*. (Jakarta : Kanisius, 1988), p. 13.

Dengan demikian, peristiwa paskah merupakan titik awal dimulainya sejarah rumusan-rumusan pengalaman iman kepada Yesus Kristus atau Kristologi.²

I. 1. B. Kristologi bukan Yesuologi

Pengalaman para murid bersama Yesus orang Nazaret berawal dalam konteks masyarakat Yahudi Palestina. Sebagaimana notabene orang Yahudi umumnya, para murid merekam pengalaman bersama Yesus dalam bentuk tradisi lisan baik sebelum maupun setelah kebangkitan. Bagi Groenen, para murid bukanlah golongan cendekiawan, tetapi pemikiran dan bahasa iman kepercayaannya “dinamis”, yakni berdasarkan pada pengalaman iman bersama Yesus.³ Melalui pengalaman lisan tersebut, maka orang-orang mengenal Yesus sebagai seorang tokoh yang berkarya dan menyangand predikat-predikat seperti, “Guru” (Mk. 1:21-22); “Nabi karismatik” (Mk. 1:27-28) ataupun “Penyembuh dan Pengusir setan” (Mk. 1:32-34). Namun, berdasarkan pengalaman sebelum kebangkitannya, murid-murid hanya mampu memahami Yesus sebagai orang Nazaret yang berkarya, bukannya Yesus Kristus. Adapun pemahaman seperti ini disebut Yesuologi, atau, *logos* mengenai Yesus orang Nazaret dalam penekanan karya historisnya.

Berbeda halnya ketika para murid mengalami peristiwa kebangkitan. Peristiwa kebangkitan menampilkan Yesus yang bukan hanya orang Nazaret, melainkan lebih dari itu. Yesus adalah Kristus. Mereka mengalami bahwa perjumpaan dengan Allah bertumpu dalam penghayatan karya Yesus. Oleh sebab itu, pengalaman iman para murid pun melebur sehingga dengan pertolongan Alkitab, tradisi Yahudi, pewartaan Yesus dan pengalaman sebagai pengikut Yesus semula, maka mereka mulai mengartikan, menafsirkan fenomena Yesus dan mengungkapkan iman kepercayaan kepada Yesus yang hingga kini hidup dan dipuja.⁴

Para murid merangkai pengalaman iman mereka bagi kalangan umat Kristen mula-mula. Berdasarkan titik tolak peristiwa paskah dengan mengumpulkan tulisan kesaksian-kesaksian menjadi Kitab Suci, maka umat Kristen mengakui kesaksian karangan-karangan itu sebagai kesaksian yang benar-benar mengenai sasaran iman

² Yewangoe, dkk. *Kontekstualisasi Pemikiran Dogmatika di Indonesia*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004. p. 145.

³ Groenen, *Sejarah.*, p. 34.

⁴ Groenen, *Sejarah.*, p. 34.

kepercayaan umat, tetapi bukan sebagai laporan mengenai Yesus orang Nazaret.⁵ Sasaran iman kepercayaan seperti ini disebut Kristologi. Oleh sebab itu, segala dinamika pengalaman bersama Yesus sebagai penghayatan berjumpa dengan Allah menjadi awal mula perumusan Kristologi dalam kehidupan gereja.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka nampak bahwa titik tolak kebangkitan merupakan bagian penting bagi pemahaman Kristologi. Yesus sebagai figur yang berkarya memang diakui sebagai “jalan” untuk mengenal Dia. Tetapi para murid bukan hanya mengenal Yesus orang Nazaret itu, melainkan Yesus yang bangkit dari kematianNya mereka meyakini bahwa Dialah Kristus. Yesus Kristus yang diperkenankan oleh Allah. Jadi, rumusan Kristologi mau tidak mau berbicara dalam titik tolak kebangkitan, yang lain bukan. Melalui titik tolak kebangkitan, maka para murid mengungkapkan Kristologi Yesus itu, yang telah bangkit bagi setiap orang (khususnya para murid) dalam perjumpaan mereka dengan Allah. Akhirnya, pengalaman seperti ini disebut Kristologi dan bukan Yesuologi.

I. 1. C. Kristologi dalam Perspektif Injil Markus

Kristologi mengalami perkembangan dari zaman ke zaman. Artinya, rumusan Kristologi meluas dan berkaitan dengan konteksnya masing-masing. Perluasan itu nampak dalam kesaksian Kristologi yang terkumpul secara eksklusif di dalam PB dua-tiga generasi pertama, antara tahun ± 40-100. Para penulis yang mengambil bagian sebagai pengikut Yesus menuangkan kesaksian Kristologi dalam konteks dan alam pikirnya masing-masing. Berdasarkan keberagaman konteks dan pemikiran masing-masing penulis, maka berkembanglah Kristologi dalam berbagai variasi pengungkapannya. Dari sekian banyak penulis yang merumuskan pemahaman Kristologi di PB, ada pula “Markus”⁶ yang turut menjadi salah satunya.

⁵ Groenen, *Sejarah*, p. 18.

⁶ Penyusun Injil Markus menjadi polemik diantara para ahli. Berdasarkan fragmen papias, Markus diduga sebagai teman dan penafsir dari Petrus yang ia temani dalam perjalanannya. Ada pula dugaan bahwa yang dimaksud dengan Markus adalah pendamping Paulus (bdk. Kis. 12:25; 13:5,13; Flm. 24:2; Tim. 4:11). Namun dugaan-dugaan ini belumlah menolong untuk menjelaskan siapakah penulis Injil Markus. Oleh sebab itu Injil Markus merupakan karya yang anonim. Akhirnya, demi penyebutan selanjutnya yang lebih sederhana, maka penyusun akan menyebut penulis Markus hanya dengan “Markus” yang tidak berarti bahwa penyusunnya adalah Markus melainkan anonim. Lih. Willi Marxsen. *Pengantar Perjanjian Baru : Pendekatan Kritis terhadap Masalah-Masalah*. Jakarta : Gunung Mulia, 2006. p. 171-172.

Markus merupakan “murid” Yesus yang memberikan kesaksian Kristologi dalam karya sastra “Injil”⁷. Kesaksiannya berawal dalam satu ciri khas bagian pendahuluan, yaitu Markus 1:1-15, yang menyatakan maksud tulisannya, yaitu “*Inilah permulaan Injil tentang Yesus Kristus, Anak Allah*” (Mk. 1:1). Injil yang Markus beritakan adalah mengenai Yesus Kristus dan Injil itu adalah Yesus Kristus. Tetapi bagi Markus, Yesus Kristus juga selaku Anak Allah. Anak Allah dalam karyaNya baik perkataan, perbuatan maupun visi dan misiNya. Jadi, pokok pemberitaan penting Markus adalah mengenai Yesus Kristus selaku Anak Allah. Lalu pertanyaannya, siapakah Yesus Kristus itu menurut Markus?

Injil Markus tidak dimulai dengan cerita mengenai kelahiran Yesus, tetapi justru kotbah Yohanes Pembaptis. Nampaknya melalui Yohanes, Markus bermaksud untuk memberitakan Yesus yang memenuhi nubuat nabi Yesaya di Perjanjian Lama (selanjutnya “PL”; bdk. Mk.1:2-4). Nubuat itu terbukti melalui kuasa Yesus yang membaptis dengan Roh Kudus (Mk.1:8), mendapat perkenan Allah (Mk.1:11) dan mampu mengalahkan kuasa iblis di padang gurun (Mk.1:13). Persiapan Yesus di awal ini, menunjukkan tujuannya, yaitu untuk memberitakan Injil Allah, bahwa “Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat” (Mk.1:15). Yesus mempunyai misi memberitakan Kerajaan Allah. Pemberitaan itu pun belum mantap apabila Yesus belum dipersiapkan/mempersiapkan diriNya lebih dahulu.

Bagi Markus, pribadi Yesus adalah Kristus itu. Adapun Kristus (Mesias, Yang Diurapi) merupakan nama yang hidup dalam masyarakat Yahudi. Sebutan Mesias terdapat pada pengakuan Petrus (8:29) dan pertanyaan Imam Besar (14:62; bdk. 12:35; 13:21; 15:32). Penyebutan gelar ini di Injil Markus seringkali menunjukkan pengharapan masyarakat Yahudi terhadap datangnya seorang “raja masa depan”,

⁷ Marxsen, *Pengantar*, p. 174. Melalui kalimat yang singkat, Willi Marxsen meringkaskan pesan utama Markus menulis Injil sebagai berikut: *Si penulis Injil memberitakan Dia yang pernah muncul sebagai Dia yang akan datang kembali, dan yang – dalam epifania rahasia – kini hadir ketika pemberitaan dilakukan.* Hal mendasar yang terlihat dalam uraian tersebut adalah Injil Markus ditulis dengan tujuan mengisahkan suatu cerita dalam bentuk *kerygma* (pemberitaan) mengenai Kisah Sengsara, Tuhan yang Bangkit dan *parousia* bukannya suatu rangkaian laporan kisah-kisah tersebut. Dengan tujuan pemberitaan, maka kisah yang diperoleh dari tradisi-tradisi yang terpisah lainnya pun diikutsertakan untuk mendukung tulisan tersebut. Rangkaian penyusunan seperti itu disebut sebagai kisah yang bertumbuh secara *retrospektif* atau “mundur ke belakang”. Inilah ciri khas “Injil” yang ditulis oleh Markus.

Kristus, yang dikenal dengan sebutan “Anak Daud”, maupun Tuhan Mesias.⁸ Raja inilah yang akan membawa kembali harapan kejayaan ketika pemerintahan Daud berkuasa. Namun bagi Markus, Yesus tidak menyetujui maupun menolak gelar tersebut (bdk. 15:2) karena Ia tidak mengambil peran raja sebagaimana yang dimengerti oleh masyarakat maupun para pemimpin agama Yahudi ketika itu.⁹ Yesus dihina dan dicerna karena ketidakmengeritan tentara Romawi, para Imam Kepala, dan ahli Taurat mengenai status kemesiasanNya (bdk. 15:17-18, 31-32). Sebaliknya, melalui pelukisan peran seperti ini, Yesus datang sebagai Mesias untuk setiap orang yang berdosa, termasuk di dalamnya orang-orang dari bangsa lain yang sering diklasifikasikan sebagai orang-orang kafir dan para penyembah berhala (10:45; bdk. 14:24).¹⁰ Dengan demikian Yesus tidak pernah memerankan peran Mesianis-Nya sebagaimana pemahaman umum Yahudi, yaitu Mesias Raja, melainkan Yesus menampilkan diriNya sebagai Mesias Hamba yang menderita, melayani dan memberikan nyawaNya bagi tebusan bagi banyak orang (10:45).

Selain sebutan Kristus, Yesus juga memperoleh gelar di Injil Markus sebagai “Anak Allah”. Istilah ini muncul sebanyak 9 kali (1:1; 1:11; 1:24; 3:11; 5:7; 9:7; 12:6; 14:61; 15:39). Berdasarkan frekuensi kemunculan gelar tersebut, maka nampaknya Markus mempunyai alasan tertentu. Namun sebelum membahas mengenai apa alasan Markus, perlu terlebih dahulu menjelajahi makna gelar ini.

Gelar “Anak Allah” mempunyai makna khusus di dalam PL. Kekhususan makna gelar ini terletak pada maksud penyebutannya, yaitu kepada raja-raja Israel yang memiliki hubungan khusus dengan Allah (bdk. Mzm. 2:2, 7; 89:20-25). Hubungan khusus seperti itu terbentuk ketika Allah sendiri yang mengakui raja-raja Israel melalui perkataanNya kepada mereka: “Anak-Ku engkau!” (Mzm. 2:7). Jadi gelar “Anak Allah” nampak menunjukkan kepada perkenan Allah kepada raja pilihanNya.

Selain itu, gelar “Anak Allah” juga merujuk kepada beberapa makna lain. Bangsa Israel yang dipilih sebagai umat pilihan Allah juga disebut dengan gelar Anak Allah

⁸ Disarikan dari, Yusak Tridarmanto, “Kristologi menurut Injil Markus”: dalam *Kristologi menurut Keempat Injil*. Bahan pemaparan dalam Ibadah Kampus di Awal Pekan Suci sebagai Peringatan Minggu Sengsara tahun 2011. p. 5.

⁹ Tridarmanto, “Kristologi...”. p. 6.

¹⁰ Tridarmanto, “Kristologi...”. p. 7.

(Kej. 4:22-23; Hos. 11:1). Para malaikat surgawi yang berada di sekitar Tuhan memperoleh sebutan “anak-anak Allah” (Kej. 6:2,4; Ayub 1:6; 38:7; Dan. 3:25).¹¹ Tidak hanya itu saja, melainkan gelar Anak Allah nampak tertuju pula pada berbagai individu dalam tradisi Yunani dan Romawi, antara lain: kepada penguasa-penguasa, pahlawan mitos, pencipta mukjizat dan figur-figur historis yang terkenal akan menggunakan gelar ini pula.

Lalu pertanyaannya kini, apa alasan Markus menggunakan gelar “Anak Allah” kepada Yesus? Ada beberapa alasan penting yang nampak dari Markus, yaitu:¹²[1] Sebutan Anak Allah bagi diri Yesus mengandung konsistensi antara Allah dan Yesus dimana Allah berkenan kepada Yesus (bdk. 1:11; 9:7; 12:6). [2] Sebutan ini merupakan bagian penting penekanan Markus dalam alur narasi yang bermuara pada kematian Yesus di kayu salib. Adapun peristiwa salib merupakan titik puncak bahwa Dialah Anak Allah yang memberikan nyawaNya. [3] Markus juga hendak menegaskan bahwa Yesus adalah Anak Allah yang bukan sekedar Mesias keturunan Daud (bdk. 12:36; 1:1, 10-11; 14:61). [4] Markus bertujuan untuk menunjukkan Yesus yang adalah Mesias. Tetapi kemesiasannya berarti dalam pengertian yang khusus, yaitu pada keberadaannya sendiri sebagai Anak Allah (bdk. 14:62; 15:2).

Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka nampak bahwa Markus hendak menggambarkan secara unik dan khususnya hubungan antara Yesus dan Allah Bapa. Bagi Markus, Anak Allah datang untuk melakukan kehendak Bapa di dunia (bdk. 2:7, 10; 2:17). Kehendak Bapa pun nampak dalam karya AnakNya, yaitu untuk mengampuni dosa (2:17). Jadi berdasarkan gelar ini, maka Markus bermaksud bahwa Yesus selaku Anak Allah benar-benar dapat bertindak sebagaimana Allah sendiri bertindak. Demikian juga Markus menunjukkan bahwa Yesus adalah satu-satunya Anak Allah yang dikasihi oleh Bapa (1:11; 9:7). Meski dalam hubungan yang unik dan khusus, Yesus menampakkan ketertundukanNya kepada Allah dalam kerelaanNya untuk menderita dan mati (14:6). Justru keunikan dan kekhususan antara Yesus dan Allah ini tidak hendak mengatakan bahwa Yesus adalah Allah.

¹¹ Lih. Tridarmanto, “Kristologi...”, p. 8.

¹² Pembagian beberapa alasan mengenai sebutan “Anak Allah” disarikan berdasarkan: Tridarmanto, “Kristologi...”, p. 7-8.

I. 2. Pokok Permasalahan

Gereja merupakan tubuh Kristus, yang berarti bahwa hidup gereja mewujudkan pula dalam penumbuhan atau penjelmaan hidup Kristus.¹³ Kristus hidup dan menjelma melalui karya, baik kata-kata maupun perbuatanNya sebagaimana kesaksian para penyusun di PB. Seperti yang Kristus wujudkan, maka Gereja pun perlu menampakkan dirinya sebagai tubuh Kristus dalam kata-kata dan perbuatan. Salah satu wujud penjelmaan hidup Kristus oleh Gereja adalah pemanggilan para murid atau seringkali dikenal dengan istilah pemuridan. Istilah “pemuridan” berasal dari kata dasar “murid” yang berarti orang yang sedang berguru.¹⁴ Dengan demikian “pemuridan” memiliki arti “menjadikan orang untuk berguru”.

Alih-alih berguru kepada Yesus Kristus, Gereja pun seringkali bermasalah karena berbondong-bondong menjadikan orang-orang untuk berguru kepada lembaga agama Kristen. Krisis inilah yang seringkali dihadapi gereja. Menurut Widi Artanto, krisis itu disebabkan praktek dan pemahaman misi yang usang tetapi cukup berpengaruh, yaitu “pengutusan ke luar” kepada bangsa-bangsa (non-Kristen) di dunia untuk menyampaikan berita keselamatan (Injil) dan datangnya Kerajaan Allah dalam Tuhan Yesus Kristus.¹⁵ Singkatnya, *orang-orang yang tidak percaya dan asing* menjadi sasaran untuk berguru kepada *orang-orang percaya*.

Selain krisis intern, itu ada pula krisis ekstern dalam pemuridan yang bersumber pada orientasi misi Gereja yang turut serta berlomba-lomba menambah anggota sendiri. Tujuan misi Kristen seperti ini disebut *plantatio ecclesiae*. Dengan meyakinkan orang banyak agar tidak mempercayai apa yang diimani orang dan agama lain, maka kuantitas anggota menjadi tujuan pertumbuhannya. Jikalau Gereja bertumbuh dalam segi kuantitas, lalu pertanyaannya, bagaimana dengan kualitas pemanggilan para murid? Oleh sebab itu penting bagi Gereja bahkan konsep pemuridan secara umum kini untuk terus mempertanyakan kembali mengenai hakikat dan makna dasar pemuridan sebenarnya.

¹³ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*. (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003), p. 373.

¹⁴ Lih. Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), p. 601.

¹⁵ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Missioner*. (Yogyakarta : Taman Pustaka Kristen, 2008), p. 13.

Demi keprihatinan terhadap fenomena pemuridan yang dialami secara khusus oleh Gereja maupun konsep pemanggilan murid pada umumnya, maka penyusun berusaha menyelidiki dan mempergumulkan permasalahan tersebut dengan mengangkat sebuah pertanyaan, yaitu adakah dasar Kristologi yang dapat dibangun untuk memberikan sumbangsih kehidupan berjemaat khususnya dalam segi pemuridan? Untuk menjawab pertanyaan ini, maka penyusun berusaha menggumulkannya melalui teks Injil Markus 3:13-19 mengenai pemanggilan dua belas murid oleh Yesus berdasarkan visi-misi Allah sebagaimana yang Markus ungkapkan melalui penghayatan Kristologinya.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, Markus menampakkan Yesus sebagai Anak Allah yang bertindak dalam visi-misi Allah Bapa sendiri. Yesus tunduk kepada Allah sehingga melalui ketertundukanNya, Yesus bahkan sampai rela menderita dan mati (bdk. 10:45;14:36). Penderitaan dan kematian Yesus turut menggugah pikiran orang-orang Yahudi bahkan para murid yang salah mengerti mengenai konsep Mesias Raja yang disandangkan pada diri Yesus. Bagi Markus, Yesus adalah Mesias Hamba, yang dengan penghambaanNya Ia memberikan penebusan kepada orang-orang yang diperhamba oleh kuasa kegelapan.¹⁶ Oleh sebab itu nampak karya-karya Allah dalam diri Yesus sebagai Hamba yang menderita, melayani, mengampuni dosa, mati, sekaligus menebus hamba-hamba yang menderita.

Menurut Markus, Yesus selaku Mesias Hamba yang menderita dan memberikan nyawaNya demi karya pelayanan Allah tentu saja tidak mengharapkan supaya karyaNya berlangsung sementara. Sebab pada akhirnya, Yesus tidak akan ada bersama para murid dalam rupa jasmani, tetapi Yesus berharap pula supaya karyaNya harus tetap menjadi pemberitaan terus menerus (bdk. 3:13-15; 6:6b-13; 16:8,20). Oleh karena itu, Yesus memanggil dua belas murid untuk menyertaiNya demi kelanjutan misi Allah (3:14).

Yesus tidak pernah bebas dari murid-murid yang dipanggilNya. Ketika Yesus akan melakukan pelayanan ke Galilea untuk memberitakan Injil Allah, maka mula-mula Ia memanggil murid-murid terlebih dahulu (1:16-20). Dengan demikian, segala sesuatu yang Yesus lakukan seringkali ada bersama dengan murid-muridNya. Kebersamaan

¹⁶ Tridarmanto, "Kristologi...". p, 10.

dengan Yesus merupakan suatu keuntungan bagi murid-murid. Nasihat-nasihat pribadi, pengalaman intim, serta partisipasi aktif dalam pelayanan Yesus merupakan konsekuensi yang seringkali mereka peroleh. Jadi kebersamaan para murid dengan Yesus mempunyai implikasi khusus bagi kelanjutan tugas tersebut.

Sebagai tokoh penting dan luar biasa, Markus menggambarkan Yesus dengan kuasa melakukan mukjizat-mukjizat, yakni mengusir setan (Mk.1:21-28), menyembuhkan orang sakit (Mk.1:29-34), menghardik angin (Mk.4:39), bahkan berjalan di atas air (Mk.6:49). Berdasarkan karyaNya ini, maka Yesus bagaikan *single fighter* yang nampaknya mampu melaksanakan tugas sendiri saja. Tanpa bersama murid-murid pun Yesus mampu menjalankan karya kemesiasanNya. Sebab, Yesus Kristus mempunyai kuasa dan Allah berkenan kepadaNya.

Namun menurut Markus kemesiasan Yesus justru berbeda. Yesus memanggil murid-muridNya yang tidak hanya berhenti kepada Simon, Andreas, Yakobus dan Yohanes (bdk. 1:16-20) saja. Tetapi pemanggilan itu pun berlanjut kepada delapan murid lainnya sehingga mereka semua berjumlah dua belas orang (3:13-19). Injil Markus menyebut nama kedua belas murid Yesus, meskipun beberapa diantaranya memperoleh kekhususan nama tambahan oleh Yesus (3:16-17). Bahkan ketika murid-muridNya yang seringkali merepotkan karena tidak mengerti kata-kata dan perbuatannya meski telah dijelaskan (Mk.4:34; 6:52), Yesus tetap saja mempertahankan mereka. Dengan demikian muncul berbagai pertanyaan: Mengapa Yesus yang berkuasa sebagaimana Mesias itu perlu memanggil murid-murid (bdk. Mk.1:16-20; 3:13-19)? Mengapa pula harus berjumlah dua belas murid, bukan jumlah yang lain (bdk. 3:16-19)? Akhirnya melalui pemanggilan dua belas murid yang menyertai Yesus, lalu siapakah Yesus Kristus itu menurut Markus?

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipaparkan di atas, maka dalam skripsi ini, penyusun bermaksud untuk melakukan penyelidikan demi memperoleh makna pemanggilan dua belas murid dalam fungsinya terhadap konstruksi Kristologi Injil Markus. Jadi dalam rangka menafsirkan makna pemanggilan dua belas murid, maka penyusun memperoleh wajah Kristologi Yesus yang berbeda bahkan baru. Kristologi Yesus inilah yang menjadi ukuran demi menjalin relevansinya dengan praktek pemanggilan murid-murid pada umumnya kini.

I. 3. Batasan Permasalahan

Agar pembahasan lebih fokus terhadap masalah yang akan dibahas, maka penyusun memaparkan beberapa batasan permasalahan sebagai berikut :

1. Uraian, cakupan serta batas permasalahan Kristologi dikemukakan berdasarkan pendapat beberapa tokoh secara khusus, yaitu W. R. Telford, Edwin K. Broadhead dan Elizabeth S. Malbon.
2. Pembahasan Kristologi dari perspektif Injil Markus akan lebih terbatas pada teks Injil Markus 3:13-19 yang membahas mengenai siapakah Yesus Kristus yang memanggil dua belas murid.
3. Berdasarkan hasil penafsiran pemanggilan dua belas murid, maka penyusun juga wajah Kristologi Yesus yang berbeda bahkan baru yang sekaligus berfungsi untuk menjalin relevansi makna terhadap bentuk dan pola pemuridan yang berkembang pada umumnya kini.

I. 4. Pemilihan Judul

Berdasarkan batasan permasalahan yang dipaparkan di atas, maka penyusun memilih judul di bawah ini :

Makna Pemanggilan Dua Belas Murid bagi Konstruksi Kristologi Injil Markus

(Eksegese Markus 3 :13-19)

Berdasarkan judul ini, maka penyusun bermaksud memaparkan Kristologi Markus mengenai siapakah Yesus itu yang memanggil dua belas murid. Kemesiasan Yesus seperti ini merupakan kemesiasan yang nampak berbeda sekaligus bertentangan dalam ukuran Yahudi, yakni Mesias Raja yang tidak membutuhkan orang disisinya (rekan kerja) untuk melaksanakan tujuannya. Sebaliknya, kisah mengenai pemanggilan dua belas murid pun menjadi penting oleh karena turut berfungsi dalam konsep Kristologi Yesus yang baru. Yang dimaksud “baru” adalah kemesiasan Yesus selaku Mesias Hamba yang membutuhkan rekan kerja. Rekan kerja yang pada akhirnya mengimplementasikan buah karya mesias yang menderita itu melalui pemberitaan mereka sendiri ketika Yesus tidak ada lagi di dunia sehingga karya Yesus tetap datang oleh proyeksi karya kehidupan mereka. Wajah kemesiasan Yesus itu pun terus tergambar dalam aktivitas para murid selanjutnya. Dengan demikian melalui

penafsiran yang lebih khusus terhadap teks Injil Markus 3:13-19, yakni mengenai pemanggilan dua belas murid, maka penyusun mampu memperoleh wajah Kristologi Yesus yang berbeda bahkan baru. Akhirnya, melalui pelukisan ini, penyusun dapat menjalin relevansi wajah Kristologi Yesus yang baru ini demi relevansinya terhadap bentuk pemanggilan murid pada umumnya kini di dalam kehidupan berjemaat.

I. 5. Tujuan Penyusunan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah :

- 1) Mengetahui konsep Kristologi menurut Injil Markus berdasarkan pandangan-pandangan para ahli.
- 2) Merumuskan Kristologi Markus secara khusus mengenai siapakah Yesus Kristus yang memanggil dua belas murid untuk melanjutkan karyaNya melalui hasil penafsiran teks Injil Markus 3:13-19.
- 3) Memperoleh wajah Kristologi Yesus yang baru berdasarkan pemanggilan dua belas murid sehingga mampu menjalin relevansinya terhadap bentuk pemanggilan murid pada umumnya kini.
- 4) Mampu mempertanggungjawabkan secara ilmiah, sebuah tulisan yang memperkaya perkembangan Kristologi bagi iman Kristen.

I. 6. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, yakni menelusuri literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok yang akan dibahas dan kemudian dituliskan secara deskriptif-analitis.

I. 7. Sistematika Penyusunan

Bab I Pendahuluan

Pada bab pendahuluan penyusun akan memaparkan latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, batasan masalah, pemilihan judul, tujuan penyusunan, metode penelitian dan sistematika penyusunan.

Bab II Konsep Kristologi Injil Markus

Pada bab ini, penyusun memaparkan pandangan beberapa tokoh, yakni W. R. Telford, Edwin K. Broadhead dan Elizabeth S. Malbon demi memperoleh konsep Kristologi Markus mengenai karya misi Yesus.

Bab III Makna Pemanggilan Dua Belas Murid bagi Konstruksi Kristologi Injil Markus (*Eksegese Markus 3:13-19*)

Pada bab ini, penyusun akan menafsirkan teks Injil Markus 3:13-19 dalam usaha untuk menemukan Kristologi Markus mengenai siapakah Yesus Kristus itu yang memanggil dua belas muridNya. Adapun penyusun melakukan penafsiran melalui deskripsi penggalan kalimat teks demi memperoleh makna khusus tiap-tiap kata yang penting lalu melanjutkan dengan analisa terhadap makna teks tersebut.

Bab IV Kesimpulan dan Relevansi

Pada bab ini penyusun memaparkan kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dilakukan dalam bab-bab sebelumnya serta menjalin relevansinya bagi bentuk pemanggilan murid umumnya kini.



BAB V

KESIMPULAN DAN RELEVANSI

IV.1. KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pemaparan penyusunan skripsi ini, maka dapat disimpulkan beberapa pokok penting mengenai peran pemanggilan dua belas murid bagi konstruksi Kristologi Yesus dalam Injil Markus, yakni:

1. Pemanggilan dua belas murid ikut berperan dalam konstruksi Kristologi Injil Markus karena dipakai oleh Markus untuk semakin menampakkan kesetaraan Yesus dengan Musa di satu pihak, tetapi menempatkan Yesus secara unik di pihak yang lain.

Adapun kesetaraan antara Yesus dan Musa tersebut nampak melalui konteks di puncak gunung. Di puncak gunung, Musa berperan sebagai perantara bagi umat Israel dengan bertemu Tuhan untuk menerima perjanjian dan keadilan-keadilanNya. Dalam konteks yang sama, Yesus juga melakukan pendakian untuk karya keselamatan umat manusia, tetapi dalam peran tindakan yang berbeda, yaitu memanggil dua belas muridNya. Oleh sebab itu, Markus menggunakan kisah pemanggilan dua belas murid demi menunjukkan bahwa di satu sisi kemesiasan Yesus mempunyai relasi kesamaan di PL, tetapi di pihak yang lain ia mau menunjukkan aspek yang baru. Aspek yang baru dan vital tersebut terletak pada pemanggilan para murid yang sekaligus menampakkan relasi antara Allah dan umatNya Israel.

2. Dari sisi jumlah dua belas murid yang Yesus panggil, maka Markus menggunakan kisah pemanggilan untuk semakin menegaskan bahwa Kristus yang dipercaya sebagai Mesias itu juga bukan Mesias yang sama sekali baru yang tidak memiliki relasi dengan di dalam PL. Justru kemesiasan Yesus tidak pernah lepas dari konteks PL mengenai janji Allah terhadap umat Israel. Bahkan ketika Yesus sudah tidak ada, maka janji keselamatan Allah tetap direpresentasikan melalui karya para murid.

Sebab berdasarkan jumlah dua belas murid, maka Markus bermaksud untuk menunjukkan kesetaraan dua belas murid dengan dua belas suku di PL yang mempunyai makna untuk restorasi bangsa-bangsa demi mengumandangkan keselamatan yang datang dari Allah (Yes. 49:5-6). Jadi, Markus menggunakan pemanggilan dua belas murid dari segi jumlahnya untuk menunjukkan bahwa kemesiasan Yesus betapapun berbeda dan punya makna baru, tetapi tidak pernah dapat dilepaskan dari PL dan umat Israel sehingga bukan secara serta-merta apabila Yesus dan dua belas muridNya merepresentasikan karya penyelamatan Allah di dalam PL.

3. Pemanggilan dua belas murid ikut berperan dalam konstruksi Kristologi Injil Markus karena dipakai oleh Markus untuk menunjukkan kemesiasan Yesus dalam melaksanakan misiNya khas dengan mengutus murid-murid sebagaimana Allah bertindak mengutus para utusanNya pula.

Allah melaksanakan pengutusan terhadap hamba-hambaNya untuk menjadikan mereka sebagai terang atas bangsa-bangsa demi keselamatan mereka (Yes. 49:5-6). Janji restorasi Allah atas umat itu akan berlangsung melalui cara “mengirim banyak penangkap ikan” dan mengganjar kesalahan orang yang berlaku tidak adil dan berdosa kepada Allah (Yer. 16:16,18). Demikian juga Yesus memanggil dan mengutus dua belas muridNya untuk memberitakan Injil, yaitu mengenai Yesus Kristus sendiri. Namun, karya kemesiasan Yesus yang pemberitaan Injil pun berfungsi untuk menyembuhkan dan mengampuni bukannya menghukum kesalahan orang-orang berdosa.

Pemberitaan Injil pun bermaksud supaya murid-murid yang Yesus panggil untuk menyertaiNya hidup seperti Yesus Kristus juga. Tidaklah mungkin ketika murid-murid dituntut untuk hidup “menjadi Yesus”.¹⁹ Bagi murid-murid dalam Injil Markus, Yesus tidak dapat mereka mengerti. Apalagi Yesus mempunyai hubungan yang unik dengan Allah. Dengan demikian pemanggilan para murid, menurut Markus, mempunyai tataran kualitasnya untuk melanjutkan karya

¹⁹ Pendapat bahwa murid-murid harus “menjadi Yesus” dikemukakan oleh: Eligia, *Pemuridan*. (Yogyakarta : Kanisius, 2003), p. 11.

kemesiasan yang telah Yesus terapkan.²⁰ Sedangkan Yesus tetap berperan, yaitu dengan memberkati murid-murid yang telah Ia panggil.

Oleh sebab itu nampak bahwa pemanggilan dua belas murid dan pengutusannya dipakai oleh Markus untuk menunjukkan kemesiasan Yesus yang sekalipun memiliki kesamaan tindakan sebagaimana Allah bertindak mengutus, namun Yesus menampakkan kekhasan dalam misiNya, yakni untuk berpihak menyelamatkan manusia yang menderita dengan cara menyembuhkan dan mengampuni orang-orang yang berdosa. Demikian juga kesetaraan tindakan Yesus dengan Allah di PL nampak dalam tindakanNya untuk memanggil dan mengutus utusanNya; dan mengubah nama utusanNya yang bermakna menjalani status kehidupan yang baru, atau representasi keselamatan Allah. Jadi, kemesiasanNya tetap berpijak pada PL meskipun ada titik tolak makna misi baru dari Yesus.

IV.2. RELEVANSI

Menurut Markus, Yesus bukan saja semata-mata berkarya untuk menunjukkan manifestasi karya kemesiasanNya sebagai suatu aspek baru. Namun, karya Yesus juga menampilkan dasar kesamaan relasinya dengan janji keselamatan Allah terhadap umat Israel. Janji keselamatan Allah tersebut nampak melalui pemberian hukum-hukum keadilanNya bagi Israel ketika telah keluar dari tanah Mesir. Pada waktu itu janji keselamatan Allah berlangsung atas melalui perantaraan Musa kepada Israel. Hingga Markus akhirnya menunjukkan bahwa janji keselamatan Allah kemudian direpresentasikan oleh karya Yesus. Karya Yesus yang secara khusus terlaksana di puncak gunung untuk memanggil murid-muridNya. Adapun melalui pelukisan ini, maka menunjukkan pula kesamaan relasi janji keselamatan Allah kepada umat Israel di puncak gunung.

Dalam rangka pemanggilan dua belas murid, maka Markus menampilkan Yesus yang melaksanakan peran karya kemesiasanNya untuk merepresentasikan janji keselamatan

²⁰ Hal yang menarik bahwa Rick Warren mempunyai pandangan bahwa kehadiran (kuantitas) bukanlah hal yang utama, melainkan kebutuhan setiap orang yang datang untuk berbakti di dalam gereja merupakan hal yang utama. Demikian juga Ia setuju bahwa kualitas jemaat yang bertumbuh akan berbanding lurus dengan pertumbuhan kuantitas jemaat. Lih. Rick Warren (terj.), *The Purpose Driven Church : Gereja yang Digerakkan oleh Tujuan*. (Malang : Gandum Mas, 2006), p. 54, 57.

Allah di PL. Karya keselamatan Allah yang dahulu dilaksanakan dalam relasi dengan Israel, lalu berlanjut sampai kepada dua belas murid Yesus. Tetapi karya keselamatan itu tidak lagi bersifat sementara. Atau dengan kata lain, karya yang akan berhenti ketika Yesus sudah tidak ada lagi di dunia. Sebaliknya, karya kemesiasan Yesus atas prakarsa keselamatan Allah tersebut masih terus berlanjut. Murid-murid Yesus juga yang kemudian berfungsi untuk memanasifestasikan buah karya Mesias Yesus yang menghamba itu. Dengan demikian karya kemesiasan Yesus yang menghamba itu tetap berlanjut oleh karena aktifitas murid-murid sendiri. Murid-muridlah yang berfungsi untuk menjadi “mesias-mesias” yang baru itu.

Berdasarkan karya Yesus yang dimanifestasi oleh murid-muridNya hingga kini, maka bertumbuh dan lahirlah gereja. Gereja mampu lahir oleh karena diberdayakan oleh karya Yesus. Oleh sebab itu, gereja seringkali disebut sebagai representasi tubuh Kristus, yang berarti bahwa hidup gereja mewujudkan pula dalam penumbuhan atau penjelmaan hidup Kristus.²¹ Jadi, dalam rangka bertumbuh oleh karena Kristus, maka gereja pun memiliki fungsi demi meneruskan karya Yesus atas janji keselamatan Allah.

Lalu pertanyaannya, bagaimana gereja dapat mewujudkan karya Yesus itu? Bagaimana pula rekonstruksi Kristologi yang relevan dalam konteks ini? Markus telah menunjukkan bahwa pada konteks waktu itu, Mesias Hamba merupakan Kristologi yang penting dan relevan, yakni Mesias yang dalam penghambaanNya berfungsi untuk melayani sekaligus bersedia menderita hingga menyerahkan nyawaNya sendiri demi keberpihakan kepada orang-orang yang menderita. *Spirit* penghambaanNya pun tetap terus berlanjut oleh karena dua belas murid sehingga kisah pemanggilan murid-murid pun menjadi penting dan relevan pula.

Bagi penyusun, Kristologi yang Markus ungkapkan merupakan Kristologi Yesus yang justru penting bagi konteks kehidupan Indonesia ini. Sebab, permasalahan yang mengakibatkan penderitaan manusia semakin hari semakin bertumbuh dari hari ke hari. Penderitaan itu diakibatkan oleh berbagai sebab, misalnya: penindasan dari kaum kapitalis (secara langsung ataupun tidak langsung); penyalahgunaan kekuasaan;

²¹ Hadiwijono, *Iman Kristen*, p. 373.

korupsi; bencana alam; penipuan; dan kesaksian palsu (pengadilan). Dengan demikian mau tidak mau terjadi penderitaan bagi orang-orang yang lemah, yakni mereka yang mengalami ketertindasan, ketidakberdayaan dan kemiskinan dimana-mana. Tidak hanya penderitaan yang bersifat materi saja, melainkan juga penderitaan yang bersifat karakter batin manusia oleh karena kemiskinan moral, etika, sopan santun, dan agama. Bahkan bukan hanya manusia saja yang menderita melainkan alam Indonesia juga mengalami penderitaan sebagaimana perkembangan pemahaman kini mengenai krisis ekologi. Oleh sebab itu Kristologi Yesus yang Markus ungkapkan merupakan Kristologi yang penting.

Kristologi Markus memang penting, tetapi kenyataan mewartakan sebaliknya bahwa Kristologi seperti itu kurang relevan bagi konteks Indonesia kini. Sebab, kenyataannya yang seringkali terjadi adalah gereja seakan-akan kehilangan identitasnya sebagai manifestasi kehambaan Yesus. Jikalau mau jujur terhadap diri sendiri seberapa banyak gereja (secara khusus hamba Tuhan) kini yang berpihak kepada orang-orang yang menderita dan ikut pula menderita demi keberpihakannya tersebut sebagaimana karya Yesus. Nampaknya memang seringkali yang terjadi adalah keberpihakan namun sedikit sekali yang mau turut menderita. Atau juga bahkan banyak gereja yang acuh terhadap penderitaan orang-orang karena sibuk dengan lingkungannya sendiri sehingga konsekuensinya, pasti tidak mau menderita. Meski kurang relevan dalam konteks Indonesia kini, namun Yesus tetap memanggil murid-muridNya (gereja) untuk tetap menentukan keberpihakan bagi orang-orang yang menderita. Sekalipun berada dalam posisi sebagai pemegang kekuasaan (pejabat) bukan berarti gereja (hamba) boleh menyalahgunakannya bagi kepentingan kelompok ataupun pribadi.

Dalam rangka memanifestasikan buah karya kemesiasan Yesus itu, lalu pertanyaannya kini, bagaimanakah peran gereja untuk menampilkan Kristologi yang seperti itu? Selaku umat yang Yesus panggil, maka gereja dapat ikut berperan dalam berbagai aktivitas kemesiasan yang berlangsung di dalam maupun di luar tubuh gereja, yaitu: [1] *Pengajaran*. Gereja dapat merengkuh orang-orang menderita apabila dasar pengajaran kepada persekutuan umatNya adalah Kristologi Yesus. Sebab Kristologi berfungsi sebagai pegangan bagi umat yang benar dan kokoh demi menghadapi konteks perkembangan kehidupan. Oleh sebab itu melalui pengajaran,

maka persekutuan umat memahami tugasnya, yakni melayani bukan dilayani dan mempunyai pemahaman untuk memilih keberpihakan kepada yang lemah. [2] *Pelayanan*. Dalam upaya memanifestasikan Kristologi Yesus, maka melalui pelayanan berdasarkan dasar Pengajaran di atas, maka persekutuan umat pun menentukan ketegasan untuk menunjukkan keberpihakan tersebut dengan berjuang bagi mereka yang menderita hingga seoptimal mungkin baik di dalam lingkungan gereja maupun di luar lingkungan gereja. [3] *Pengutusan*. Pengutusan merupakan bagian yang penting pula sebagaimana karya pemanggilan dua belas murid yang Yesus telah tunjukkan. Yesus memanggil murid-muridNya demi memanifestasi kemesiasanNya sehingga tidak hanya bersifat sementara dan selesai ketika Yesus tidak ada lagi. Demikian juga dengan gereja memang perlu memanggil murid-murid yang kemudian berfungsi menjadi “mesias-mesias” karena aktivitas buah karya Yesus direpresentasikan oleh gereja. Namun bukan karena jumlah, melainkan kualitas pemanggilan murid yang memahami karya Yesus yang kemudian menentukan keberpihakan mereka kepada orang-orang yang menderita.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Artanto, Widi., *Menjadi Gereja Missioner*. Yogyakarta : Taman Pustaka Kristen, 2008.
- Broadhead, Edwin. K., *Naming Jesus : Titular Christology in The Gospel of Mark*. Sheffield : Sheffield Academic Press, 1999.
- Bromiley, Geoffrey W. (penerj) dalam: Kittel, Gerhard; Friedrich, Gerhard (ed.). *Theological Dictionary of The New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1964-1978.
- Browning, W.R.F., *Kamus Alkitab : A Dictionary of The Bible*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008.
- Collins, Adela Yarbro., *Hermeneia : A Critical and Historical Commentary on The Bible*. Minneapolis : Fortress Press, 2007.
- De Jonge, Marinus, *Christology in Context : The Earliest Christian Respons to Jesus*. Philadelphia : The Westminster Press, 1988.
- Dister, Nico Syukur., *Kristologi : Sebuah Sketsa*. Yogyakarta : Kanisius, 1987.
- Edwards, James R., "The Servant of The Lord and The Gospel of Mark": dalam Thomas R. Hatina (ed.), *Biblical Interpretation In Early Christian Gospel, Volume 1 : The Gospel of Mark*. New York : T & T Clark, 2006.
- Eligia, *Pemuridan*. Yogyakarta : Kanisius, 2003.
- Groenen C. OFM., *Sejarah Dogma Kristologi*. Yogyakarta : Kanisius, 2001.
- Hadiwijono, Harun., *Iman Kristen*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003.
- Henderson, Suzanne Watts., *Christology and Discipleship in The Gospel of Mark*. New York : Cambridge University Press, 2006.
- Hayes, John H. & Carl R. Holladay (terj.), *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2006.
- Johnson, Elizabeth A., *Kristologi di Mata Kaum Feminis*. Yogyakarta : Kanisius, 2003.
- Malbon, Elizabeth S., *Mark's Jesus : Characterization as Narrative Christology*. Texas : Baylor University Press, 2009.
- Marxsen, Willi., *Pengantar Perjanjian Baru : Pendekatan Kritis terhadap Masalah-Masalah*. Jakarta : Gunung Mulia, 2006.

- Riyadi, Eko., *Yesus Kristus Tuhan Kita : Mengenal Yesus dalam Warta Perjanjian Baru*. Yogyakarta : Kanisius, 2011.
- Skolnik, Fred; Berenbaum, Michael, *Encyclopaedia Judaica : Second Edition, Volume 14 Mel-Nas*. McMillan : Thomson Gale, 2007.
- Song, Choan Seng, *Yesus dan Pemerintahan Allah*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010.
- Stafford, Tim (terj.), “*Siapakah Gerakan Orang Ini?*”: *Agenda Yesus bagi Perwujudan Kerajaan Allah*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010.
- Sutanto, Hasan., *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru: Jilid I*. Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.
- _____, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru : Jilid II*. Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.
- Telford, W.R., *The Theology of The Gospel of Mark*. New York: Cambridge University Press, 1999.
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini : Jilid II M-Z*. Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1989.
- Tom Jacobs, *Imanuel : Perubahan dalam Perumusan Iman akan Yesus*. Yogyakarta : Kanisius, 2000.
- Van Bruggen, Jacob., *Markus : Injil Menurut Petrus*. Yogyakarta : Kanisius, 2008.
- Wahono, Wismoady., *Di Sini Kutemukan*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1986.
- _____, *The Purpose Driven Church : Gereja yang Digerakkan oleh Tujuan*. Malang : Gandum Mas, 2006.
- Yewangoe, A. A. (ed.), *Kontekstualisasi Pemikiran Dogmatika di Indonesia*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004.

MAJALAH :

- Koester, Helmut., “Suffering Servant and Royal Messiah : From Second Isaiah to Paulus, Mark, Matthew”: dalam *Theology Digest*. Vol. 51, No. 2, Tahun 2004.

ARTIKEL :

- Tridarmanto, Yusak., “Kristologi menurut Injil Markus” : dalam *Kristologi menurut Keempat Injil*. Ibadah Kampus di Awal Pekan Suci sebagai Peringatan Minggu Sengsara tahun 2011.